

BAB I

PENDAHULUAN

I.1.Latar Belakang

I.1.2. Latar belakang pengadaan proyek

Indonesia merupakan satu di antara negara yang berada di Kawasan Asia Tenggara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa. Indonesia dikenal sebagai negara dengan beragam kekayaan yang dimiliki, mulai dari keanekaragaman hayati, suku, ras, agama dan kekayaan-kekayaan lainnya. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang terdiri atas pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecilnya. Sejak 1 Juli 2019 penduduk Indonesia mencapai angka 268.074.600 jiwa. Berdasarkan data ini, Indonesia menduduki peringkat ke empat sebagai negara dengan penduduk terbanyak di dunia, yaitu mencapai 3,5% dari penduduk dunia (CIA World Factbook, 2019).

Akan tetapi, banyaknya jumlah penduduk di Indonesia tidak sebanding dengan minat baca dari masyarakatnya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh UNESCO terhadap 61 negara dengan level literasi baca pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat 60 pada level literasi baca tersebut (Linda Teti Cordina, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah.

Rendahnya minat baca ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, mulai dari luasnya negara Indonesia yang membentang dari Sabang sampai Merauke yang mencapai 1.905 juta km², sehingga persebaran sumber literasi tidak merata. Selain itu masih sulitnya akses bagi masyarakat yang berada di pedalaman, peran orangtua dalam *parenting* dalam membantu menumbuhkan dan membangkitkan minat baca anak mulai usia dini, dan faktor-faktor lainnya (Janan Witanto, 2018).

Kalimantan Barat merupakan satu di antara 34 provinsi yang ada di Indonesia, dengan ibu kotanya yaitu Kota Pontianak. Dikenal sebagai kota khatulistiwa, Kota Pontianak mempunyai berbagai potensi, baik dari segi budaya maupun dari segi kulinernya. Selain itu, juga didukung dari

sisi pendidikan dengan keberadaan fasilitas pendidikan dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga jenjang perguruan tinggi.

Sebagai satu di antara pendukung fasilitas pendidikan yang ada, perpustakaan mempunyai peranan penting dalam mendukung minat baca masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pasal 1 ayat 1 “perpustakaan adalah institusi yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pengunjungnya.” Peranan penting tersebut berkaitan dengan tujuan perpustakaan yaitu memberikan pelayanan kepada pengunjungnya, meningkatkan kegemaran dalam membaca, juga memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kota Pontianak, sebagai ibu kota dari Provinsi Kalimantan Barat mempunyai beberapa perpustakaan yang mendukung sebagai sarana penunjang pendidikan. Satu diantara perpustakaan tersebut yaitu, Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat sebagai perpustakaan umum pusat yang ada di Kalimantan Barat, khususnya Kota Pontianak.

Sebagai sarana penunjang bagi masyarakat, Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat mengembangkan beberapa sarana sejenis lainnya, diantaranya perpustakaan yang ada di taman-taman yang ada di Pontianak. Perpustakaan tersebut antara lain, Taman Baca *Litte Swan*, Taman Baca Masyarakat Cahaya, Perpustakaan Digital Taman Ahmad Yani Kota Pontianak, Rumah Baca Taman Akcaya Pontianak, dan Rumah Baca Taman Alun-Alun Kapuas.

Tabel 1.1 Perkembangan Kinerja Perpustakaan
Kalimantan Barat Tahun 2015-2019

	2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah pengunjung	86.208	90.023	90.981	86.517	84.206
Jumlah pendaftar KTA	5.208	5.533	6.904	4.355	4.105
Jumlah peminjam buku	-	13.949	60.722	61.237	45.516

Sumber: diolah dari inlislite Perpus Kalbar

Berdasarkan data pada tabel 1.1, dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung, jumlah pendaftar KTA (Kartu Tanda Anggota), dan jumlah peminjam buku mengalami naik turun dari tahun ke tahun, jika dilihat dari tiga tahun terakhir yaitu tahun 2017 sampai dengan 2019 jumlah pengunjung mengalami penurunan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa minat baca masyarakat Pontianak masih belum stabil. Perlu ada strategi khusus dari Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat, untuk menarik minat masyarakat datang ke perpustakaan.

Di Indonesia, dikenal tiga jenis pendidikan diantaranya, pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan yang berkaitan dengan perpustakaan umum sebagai salah satu fasilitasnya yaitu pendidikan informal yang didefinisikan sebagai pendidikan yang dilakukan oleh keluarga atau belajar secara mandiri. Sebagian besar yang dilakukan dalam pendidikan informal adalah konsep belajar sepanjang hayat (*long-life education*).

Dalam manifesto yang dikeluarkan oleh UNESCO pada tahun 1972, menyebutkan setidaknya ada empat tujuan dari perpustakaan umum, yaitu:

1. Memberi kesempatan untuk masyarakat membaca bahan pustaka yang dapat meningkatkan masyarakat ke arah yang lebih baik.
2. Menyediakan informasi terkini dengan cepat, murah dan tepat.
3. Membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat memberikan manfaat bagi sekitar.
4. Sebagai agen kultural, menjadi pusat kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya.

Sehingga dapat dikatakan perpustakaan umum berfungsi edukatif, informatif dan rekreatif.

Selain itu, perpustakaan umum mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat baca masyarakatnya. Meningkatkan minat baca merupakan tugas yang harus diemban oleh perpustakaan secara jangka panjang yang diharapkan mampu mempercepat dan mendorong terwujudnya budaya masyarakat. Namun, perpustakaan masih kurang mendapat perhatian dan kadang dikelola secara kurang profesional, sarana prasarana yang tidak memadai, bahan pustaka yang kurang, dan dana yang serba terbatas. Padahal perpustakaan umum mempunyai peran yang strategis dalam meningkatkan taraf hidup masyarakatnya (Maulida, Habiba Nur, 2015). Sehingga perlu ada upaya baik dari pemerintah maupun dari masyarakat sendiri untuk mempunyai kesadaran dalam mengembangkan perpustakaan agar berperan sesuai dengan fungsinya.

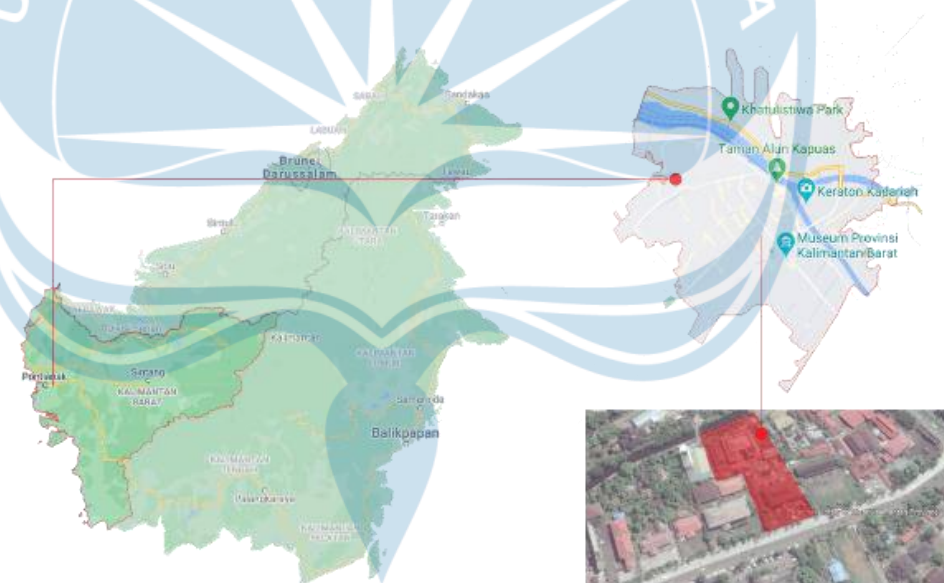
Saat ini, terjadi perubahan pandangan terhadap perpustakaan. Pandangan tersebut berubah karena perkembangan pemikiran dalam masyarakat. Sehingga dapat dimanfaatkan oleh Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat untuk mengembangkan diri, guna meningkatkan minat baca masyarakatnya. Pandangan terhadap perpustakaan saat ini mulai berubah, dahulu hanya dianggap sebagai tempat untuk menyimpan dokumen, akan tetapi saat ini telah berubah menjadi tempat yang memberikan macam-macam fasilitas bagi pengunjungnya. Perubahan tidak hanya terjadi pada tampilan fisik, tetapi juga terjadi pada pengaturan ruang dalam memberikan pelayanan untuk masyarakat. Perubahan pada perpustakaan beralih dari *building-oriented* menjadi *user-oriented* (Astria, Dianjeng Luki, 2019).

Dengan adanya perubahan pandangan dari masyarakat terhadap perpustakaan, saatnya perpustakaan umum berinovasi mengeluarkan diri dari kotak yang hanya dipandang identik dengan buku. Perpustakaan umum harus dapat mengoptimalkan diri sebagai ruang publik yang dapat membuka diri untuk merangkul masyarakat umum dan komunitas-komunitas yang ada di Pontianak. Sehingga, perpustakaan umum yang diharapkan dapat berfokus pada *user-oriented*.

I.1.2 Latar belakang permasalahan

Berdasarkan data pada tabel 1.1, pengunjung Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat mengalami naik turun. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Pontianak belum stabil. Untuk meningkatkan minat baca tersebut, guna membawa masyarakat ke arah yang lebih baik, diperlukan sebuah perpustakaan umum yang mampu menarik minat masyarakat.

Pontianak memiliki perpustakaan umum yang dikenal dengan Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Barat. Perpustakaan ini telah ada sejak tahun 1995. Terletak di Jl. Letnan Jendral Sutoyo No.6, Parit Tokaya, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat (gambar 1.1). Seiring dengan bergantinya tahun, Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat semakin berkembang dan menyesuaikan diri ke arah yang lebih baik mengikuti perkembangan zaman.



Gambar 1.1 Lokasi Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat

Sumber: Analisis Pribadi Diolah dari *Google Earth*

Di era digital saat ini, Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat juga berinovasi dengan menghadirkan aplikasi bacaan digital dengan nama iKalbar. Perpustakaan digital ini diharapkan mampu menjawab usaha

pemerintah dalam mendorong minat baca masyarakatnya di tengah kemajuan teknologi. iKalBar merupakan perpustakaan digital yang dikembangkan dalam bentuk aplikasi, pengguna yang ingin meminjam atau membaca buku dapat mengunduhnya dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Dalam rentang waktu satu minggu, buku yang telah diunduh akan hilang secara otomatis (Maskartini, 2019).



Gambar 1.2 Tampilan iKalbar di Ponsel Android

Sumber: Analisis Pribadi

Usaha untuk melakukan inovasi guna meningkatkan minat baca masyarakat juga didukung oleh pemerintah pusat melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pemerintah Pusat gencar melakukan sosialisasi untuk menyampaikan upaya melakukan revitalisasi terhadap perpustakaan di setiap daerah. Upaya revitalisasi ini mengusung tema

Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Dimas Ginanjar, 2019)

Melalui upaya revitalisasi yang diusung, diharapkan perpustakaan umum tidak hanya menjangkau anak sekolah, tetapi juga mampu menjangkau masyarakat umum, termasuk penyandang disabilitas dan kelompok marginal. Selain itu juga, tidak hanya sebatas tempat untuk mendapatkan informasi semata, tetapi juga benar-benar menjadi ruang publik bagi masyarakat dan komunitas yang ada. Sehingga, tema inklusi yang diusung benar tersampaikan, dan dapat meningkatkan produktivitas serta menciptakan pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam standar gedung perpustakaan, luas minimal bangunan yaitu 3.000 m² yang memiliki sifat permanen dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Akan tetapi, terdapat beberapa permasalahan pada Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat, yaitu lahan yang sempit dan terbatas, sehingga menjadi kendala dalam penataan dan pengembangan gedung. Ruang perpustakaan setidaknya harus memiliki area baca, area koleksi, ruang penyimpanan koleksi, akses informasi dan sarana pelayanan perpustakaan. Sementara itu, ruang yang baru terpenuhi di Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat di antaranya lobby utama, koleksi umum, ruang baca, ruang referensi, ruang Bahasa asing, ruang internet, ruang remaja, ruang koleksi khusus, ruang anak, ruang perpustakaan keliling, dan ruang tandon (Perpus Kalbar, 2020). Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui ruang yang belum sesuai dengan standar ruang gedung perpustakaan yaitu ruang penyimpanan koleksi.

Selain permasalahan di atas, desain yang ada belum memperhatikan pemustaka dengan kebutuhan khusus, sehingga cukup sulit untuk diakses difabel. Selain itu juga, masih sulit mencari buku yang bermutu dengan jumlah yang mencukupi sesuai kebutuhan juga kerjasama dengan berbagai pihak yang masih terbatas. Secara tidak langsung, dari permasalahan yang telah dipaparkan dibutuhkan perpustakaan umum yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan menjadi ruang publik bagi masyarakat dan komunitas di Pontianak. Sehingga dibutuhkan

perpustakaan umum yang inklusif, edukatif, dan rekreatif serta berpedoman pada *user-oriented*.

Untuk mencapai tujuan dari perpustakaan umum yang dibutuhkan, yaitu inklusif, edukatif, dan rekreatif, serta *user-oriented*, maka diperlukan sebuah pendekatan arsitektur yang dapat mendukung masyarakat untuk datang ke perpustakaan. Tidak hanya untuk membaca buku, tetapi juga melakukan aktivitas bermanfaat lainnya sebagai sebuah pembelajaran.

Menurut Teori Bronfenbrenner, pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dipengaruhi oleh pengalaman mereka sehari-hari dengan lingkungan di sekitar mereka. Lingkungan yang paling berpengaruh adalah mikrosistem dimana aktivitas anak-anak sering dilakukan. Mikrosistem ini termasuk dalam berbagai macam fasilitas yang ada. Di antaranya rumah, sekolah maupun perpustakaan. Anak-anak berinteraksi dengan lingkungan sehingga aktivitas dan pengalaman sehari-hari mereka berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Perpustakaan sebagai bagian dari mikrosistem tersebut perlu menawarkan pengalaman alam dengan mempertimbangkan ekosistem yang ada (Hyo Chang Lee, Sung Jun Park, 2018). Alam merupakan salah satu faktor penting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara keseluruhan, karena seperti yang diketahui bahwa alam mempunyai dampak positif bagi anak-anak dalam berbagai hal (Hyo Chang Lee, Sung Jun Park, 2018).

Pengaruh positif hubungan alam dengan manusia dapat dibuktikan dari beberapa teori yang ada. Teori pemulihan perhatian mendefinisikan bahwa manusia mempunyai sesuatu di bawah alam sadar yang cenderung untuk memperhatikan dan memberikan respon yang positif terhadap alam, misalnya vegetasi dan air (Hyo Chang Lee, Sung Jun Park, 2018). Selain itu, di zaman modern saat ini, manusia modern banyak mengalami kelelahan mental sehingga tidak dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan efektif. Oleh karena itu, diperlukan sesuatu untuk mempertahankan tingkat perhatian dan menjaga kesehatan sehari-hari. Lingkungan alam atau lingkungan restoratif diperlukan bagi masyarakat modern, seperti lingkungan hutan yang merepresentasikan alam untuk

dapat mengembalikan kembali perhatian masyarakat modern (Hyo Chang Lee, Sung Jun Park, 2018).

Teori lainnya yang mendukung hubungan manusia dengan alam yaitu teori pemulihan stress. Teori ini merupakan teori yang menjelaskan psiko-evolusi. Perspektif evolusi menunjukkan bahwa manusia berevolusi di lingkungan alam dalam waktu yang lama, sehingga telah beradaptasi secara fisiologis dan psikologis dengan lingkungan alam (Ulrich et all, 1991). Dengan kata lain jika dari sisi fisiologis manusia mengalami stress kemudian manusia tersebut dihadapkan dengan alam, energi positif dari alam akan meredam energi negative tersebut dan secara alami memulai pemulihan stress. Faktor alam seperti tumbuhan, air, tekstur alam dan lanskap dapat memberikan efek pemulihan dengan memberikan energy positif dari alam (Hyo Chang Lee, Sung Jun Park, 2018).

Berdasarkan penjelasan dari tiga paragraf di atas, dapat diketahui bahwa alam memegang peranan penting dalam hubungannya dengan manusia. Hipotesis biofilia menyatakan bahwa terdapat hubungan naluriah antara manusia dengan ekosistem lainnya. Desain *biophilic* mencoba menggabungkan manfaat alam dengan ruang manusia secara aktif dan sistematis. Hal ini merupakan bagian dari konsep desain dan suatu standar yang memiliki tujuan untuk memanfaatkan secara aktif elemen alam dalam lingkungan desain arsitektur.

Menurut teori yang berkaitan dengan alam, diketahui bahwa manusia sangat erat hubungannya dengan alam. Alam juga mampu mendukung produktivitas kegiatan manusia. Sehingga, jika alam dihadirkan dalam desain perpustakaan, dapat membantu fokus pengunjung untuk membaca dan melakukan kegiatan lainnya, yang diharapkan dapat membantu mendukung peningkatan minat baca masyarakat. Pendekatan yang relevan digunakan dalam mendesain perpustakaan umum dan sangat erat kaitannya dengan alam yaitu pendekatan *biophilic design*. Hubungan manusia dengan alam erat kaitannya dengan proses pembelajaran, sehingga sesuai dengan tujuan perpustakaan umum sebagai fasilitas dalam menunjang proses belajar.

I.2. Rumusan permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah ditulis, dapat dijabarkan rumusan permasalahan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektural sebagai berikut:

Bagaimana wujud desain *Public Library* di Kota Pontianak, yang inklusif, edukatif, dan rekreatif serta *user-oriented* melalui penataan ruang luar dan ruang dalam dengan pendekatan *biophilic design*?

I.3. Tujuan dan Sasaran

I.3.1. Tujuan

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan *Public Library* di Kota Pontianak, Kalimantan Barat yang inklusif, edukatif, dan rekreatif serta *user-oriented* dengan pendekatan *biophilic design*.

I.3.2. Sasaran

Sasaran dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan dalam penulisan LKPPA ini adalah :

1. Melakukan studi mengenai tipologi Perpustakaan, pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam, serta penampilan pada bangunan Perpustakaan.
2. Melakukan analisis kegiatan edukasi yang dapat diterapkan di *Public Library*.
3. Melakukan analisis alur kegiatan yang sesuai dengan pengguna.

I.4. Lingkup Studi

I.4.1. Materi Studi

a) Lingkup Substansial

Ruang dalam dan ruang luar bangunan *public library* akan diolah dengan pendekatan *biophilic design* melalui penekanan studi antar ruang dalam dan ruang luar, juga bagian arsitektural, diantaranya bentuk, massa, bukaan (penghawaan dan pencahayaan), warna, material, dan ukuran-skala-proporsi demi mencapai suasana yang dekat dengan alam.

b) Lingkup Spatial

Bagian *public library* yang menjadi batasan penekanan studi yaitu pengolahan rancangan ruang dalam dan ruang luar yang memiliki fungsi sebagai area inklusif, edukatif, dan rekreatif serta *user-oriented* di *public library*.

c) Lingkup Temporal

Lingkup batasan waktu yang sesuai dengan usulan konsep rancangan *Public Library* di Kota Pontianak secara fungsi diharapkan dapat bermanfaat selama 15 tahun dari perancangan konsep ini, dan secara fisik diharapkan bangunan dapat berdiri dan layak digunakan dalam waktu 30 tahun ke depan.

I.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan melalui desain yang inklusif, edukatif, dan rekreatif serta *user-oriented* dengan pendekatan *biophilic design*.

I.5 Metode Studi

I.5.1. Pola prosedural

Metode studi yang akan dipakai untuk menyusun landasan konseptual dan mewujudkan rancangan bangunan *Public Library* di Kota Pontianak dengan pemikiran deduktif berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif dengan cara sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan Deskriptif, adalah tahapan awal dari suatu proses untuk mengetahui pentingnya pengadaan proyek dengan studi isu dan permasalahan melalui literatur terkait, analisis kebutuhan, dan potensi lokal yang ada di kawasan penelitian. Melalui metode ini didukung pula dengan data-data terkait yang dibagi menjadi:

- a. Data Primer

Data primer diambil melalui survei langsung, observasi dan dokumentasi ke tipologi sejenis untuk mendapatkan pengalaman ruang dan isu di dalamnya juga melakukan wawancara terhadap pelaku yang ada di lokasi

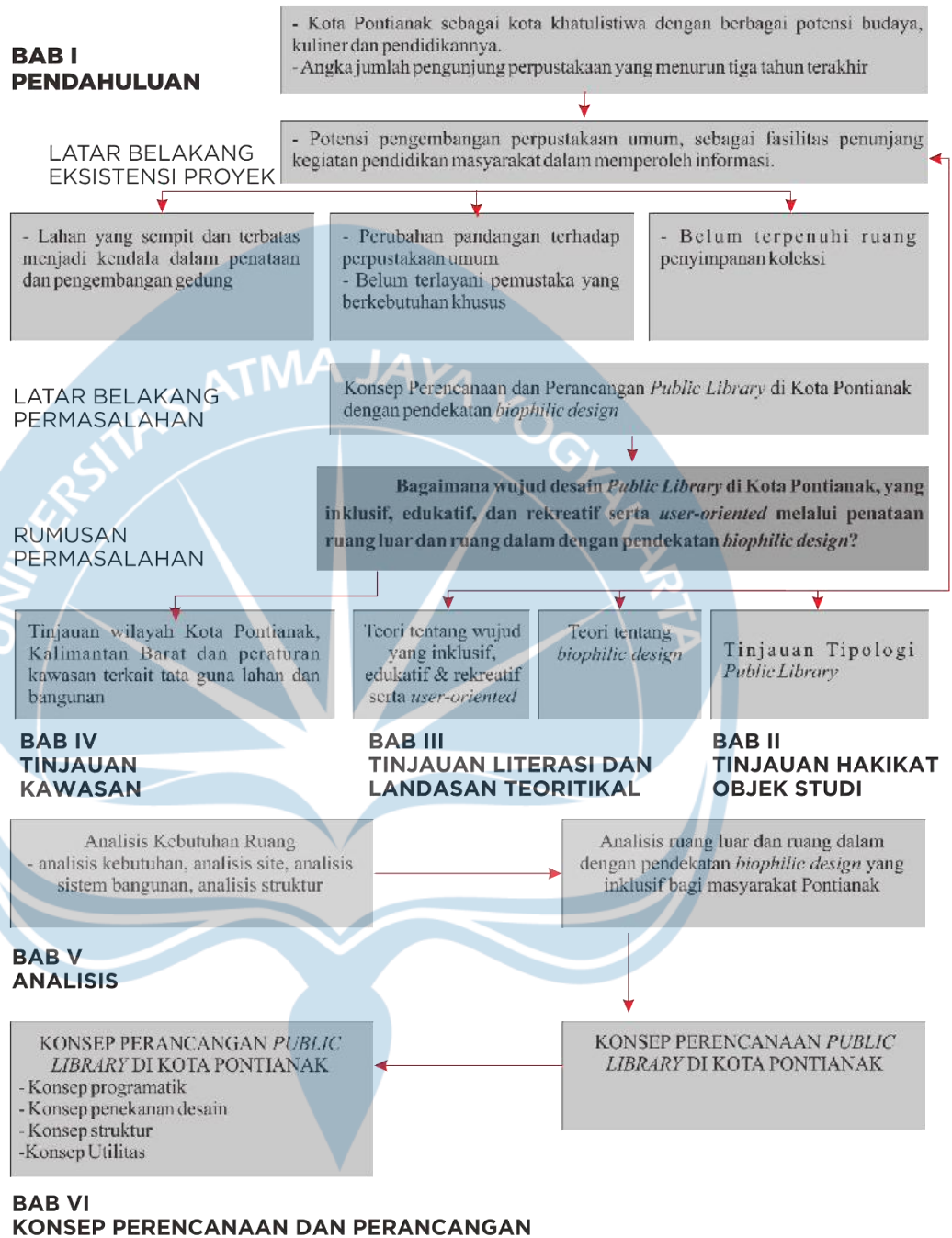
penelitian untuk mendapatkan informasi terkait karakteristik dan aktivitas pelaku.

b. Data Sekunder

Data sekunder diambil dari studi terhadap preseden atau objek yang serupa dan kajian-kajian teori yang terkait dengan perancangan juga syarat-syarat tata letak dan standar ruang dalam maupun luar, pola kegiatan, fungsi-fungsi yang akan diwadahi, dan teori biofilik untuk digunakan sebagai pendekatan studi. Data diperoleh dari berbagai media informasi pustaka digital maupun cetak seperti buku, jurnal, website atau artikel terkait.

2. Tahap Analisis, berisi upaya untuk mengidentifikasi masalah berdasarkan informasi dan data yang telah didapat, berdasarkan landasan teori yang berkaitan dengan pusat perpustakaan umum, dan pendekatan *biophilic design*.. Hasil analisis yang diperoleh diwujudkan sebagai ide gagasan perancangan dalam desain *Public Library* di Kota Pontianak.
3. Tahap Sintesa, adalah tahapan dalam menyusun hasil analisis dalam bentuk kerangka yang terpadu secara deskripsi konsep perancangan sebagai pemecahan masalah.
4. Penarikan Kesimpulan dan Aplikasi, menggunakan metode deduktif yang dituangkan dalam wujud solusi desain, meliputi tampilan bangunan, penataan ruang, dan lingkungan *Public Library* di Kota Pontianak sesuai dengan identifikasi masalah dan pendekatan desain yang digunakan.

I.5.2. Tata langkah



I.6. Sistematika Pembahasan

Proposal ini dibagi menjadi 6 bagian pembahasan yang diperinci sebagai berikut :

BAGIAN I PENDAHULUAN

Bab I mencakup Latar Belakang Proyek, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Studi, dan Sistematika Penulisan.

BAGIAN II TINJAUAN HAKIKAT OBJEK STUDI

Bab II mencakup tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka meliputi tinjauan umum tipologi bangunan perpustakaan, penataan ruang dalam, penataan ruang luar, struktur, material, sistem penghawaan dan pencahayaan alami serta buatan, standar kebutuhan perpustakaan, serta relevan dengan objek yang diteliti, yakni Perpustakaan Umum.

BAGIAN III TINJAUAN LITERASI DAN LANDASAN TEORITIKAL

Bab IV berisi tentang penjelasan definisi, prinsip penataan, dan tinjauan teoritis mengenai ruang yang terkait tentang biofilik, serta kaitannya dengan *Public Library*.

BAGIAN IV TINJAUAN KAWASAN

Bab IV mencakup data hasil tinjauan observasi dan pemaparan tentang pemilihan tapak. Tapak meliputi kondisi geografis, geologis dan administrative, sosial budaya, ekonomi, topografi, norma dan kebijakan daerah terkait tata guna lahan dan bangunan, serta prasarana tapak di Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

BAGIAN V ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUBLIC LIBRARY DI KOTA PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT

Bab V mencakup analisis *Public Library* di Kota Pontianak. Isi dari bab ini adalah analisis, alur kegiatan, hubungan ruang, kapasitas ruang, tapak dan penekanan studi.

**BAGIAN VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
PUBLIC LIBRARY DI KOTA PONTIANAK**

Bab VI mencakup hasil dari perencanaan dan perancangan *Public Library* di Kota Pontianak. Hasil tersebut berbentuk konsep perencanaan dan konsep perancangan.

